

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki identitas sebagai ciri khas yang dimiliki individu sebagai pengenal dirinya. Identitas diri (*self identity*) merupakan prinsip kesatuan yang membedakan diri seseorang dengan orang lain. Individu harus memutuskan siapakah diri sebenarnya dan bagaimana peranannya dalam kehidupan nanti (Purwanti, 2013). Oleh sebab itu identitas diri sangatlah penting dimiliki untuk membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Dalam identitas diri terdapat identitas pribadi, identitas agama, identitas gender, dan identitas seksual (Tsabitsah, 2019).

Identitas seksual menurut Judith Butler adalah sebuah pengasosiasian diri dengan orientasi seksual tertentu mengenai bagaimana suatu individu tertarik pada lawan jenis maupun sesama jenis (1990). Dengan kata lain, identitas seksual merupakan proses individu tersebut mengidentifikasi apakah dirinya heteroseksual, biseksual, lesbian, atau gay yang dikenal dengan istilah LGBT.

LGBT merupakan istilah yang merujuk pada *Lesbian, Gay, Biseksual*, dan *Transgender*. *Biseksual* merupakan orientasi seks yang mempunyai ciri-ciri berupa ketertarikan estetik, cinta romantik dan hasrat seksual kepada pria dan wanita. *Lesbian* merupakan istilah untuk wanita yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada wanita atau wanita yang mencintai sesama wanita, baik secara fisik, seksual, emosional atau secara spiritual. *Gay* merupakan istilah untuk pria yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada pria atau pria yang mencintai sesama pria, baik secara fisik, seksual, emosional atau secara spiritual. *Transgender* merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan seseorang yang melakukan, merasa, berpikir atau melihat berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan sejak lahir (Wahyuni, 2018: 24)

Dalam proses menemukannya identitas seksual diri, individu-individu LGBT seringkali mengalami krisis identitas yang berpusat dalam dirinya dan masyarakat. Hal ini dikarenakan perkembangan dalam menemukan identitas

seksual pada individu-individu homoseksual merupakan situasi yang kompleks secara psikologis dan sosial, di mana seringkali terjadi ketidaknyamanan sosial serta pergolakan identitas diri (Laumann, 1994: 298-301). Pertentangan identitas diri ini dapat terjadi karena berbagai macam hal secara internal maupun eksternal. Penolakan diri, membohongi diri sendiri, atau bunuh diri yang disebabkan tekanan sosial dalam masyarakat.

Fenomena sosial seperti krisis identitas seksual semacam ini seringkali ditangkap, dijelaskan, dan direpresentasikan oleh budaya populer. Budaya populer dapat terbentuk dari opini individu tentang isu-isu tertentu (McGaha, 2015). Opini-opini individu ini dapat melambangkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap fenomena tertentu dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, budaya populer sangat efektif dalam menangkap ide dan identitas masyarakat. Contoh produk budaya populer antara lain film, musik, sinetron, novel, dan komik. Sudah banyak produk budaya populer di seluruh dunia yang menjelaskan isu seputar identitas seksual, yang juga merupakan fenomena krisis identitas seksual.

Dikarenakan hal inilah, banyak karya komik Jepang (*manga*) dan animasi Jepang (*anime*) yang terinspirasi dari hubungan sesama jenis. Hal ini juga didukung oleh budaya pop atau budaya kontemporer yang sangat terkenal di dunia internasional. Beberapa contoh budaya populer Jepang adalah *J-music* (musik dari Jepang), *Video game* (permainan video), *manga*, dan *anime*. *Anime* dan *manga* menjadi sebuah budaya yang cukup populer di kalangan anak muda saat ini. Istilah *otaku* atau pecinta *anime* dan *manga* pun mulai banyak bermunculan di kalangan pria maupun wanita.

Di Jepang, animasi yang disebut dengan *animeeshon* (アニメーション) atau biasa disingkat sebagai *anime* (アニメ) mengacu pada seluruh karya animasi yang ada di dunia tanpa memperhatikan *anime* tersebut berasal. Namun dalam beberapa bahasa seperti bahasa Inggris, kata *anime* sering diartikan sebagai “Gaya animasi yang diciptakan oleh Jepang”. Oleh sebab itu pengertian *anime* terdapat dua pandangan, yaitu pandangan dari orang Jepang dan pandangan dari orang luar Jepang. Orang Jepang berpikir bahwa *anime* adalah segala jenis film animasi yang

ada di seluruh dunia, namun orang dari luar Jepang berfikir bahwa *anime* adalah animasi yang hanya dibuat oleh Jepang saja (Poitras, dalam Nugroho, 2016:5). Cukup banyak *Anime* yang berasal dari *manga* yang laris di pasaran.

Khusus di kalangan para *otaku* wanita, ada perbedaan kecil dengan para *otaku* pria dalam menyukai genre *anime* atau *manga*. Yaitu, beberapa wanita ini ada yang menyukai genre *anime* maupun *manga* bertemakan hubungan romantis maupun erotis antara dua orang lelaki atau yang disebut *Boys Love (disingkat BL)* atau *Yaoi* (Galbraith, 2009).

Salah satu karya *anime yaoi* adalah *Love Stage*, yang dibahas dalam karya ilmiah ini. *Love Stage* berasal dari *manga yaoi* Jepang yang ditulis oleh Eiko Naitou dan diilustrasikan oleh Mikiyo Tsuda pada tahun 2010. Kemudian, pada tahun 2014 menjadi sebuah *anime* yang diproduksi oleh JCStaff dengan 10 episode, dan ditayangkan pada Juli – September 2014. *Anime* ini mengisahkan tentang Sena Izumi, seorang mahasiswa *otaku* yang menyukai tokoh *manga* yang berjudul *Magical Girl LalaLulu* dan bercita-cita menjadi seorang penulis *manga*. Suatu hari Izumi mendapatkan tawaran kembali untuk muncul dalam iklan TV yang dahulu pernah dia bintanginya ketika masih anak-anak yang tidak bisa dia tolak. Di lokasi pembuatan iklan tersebut, dia bertemu kembali dengan Ichijou Ryouma, aktor muda yang sangat populer yang dahulu menjadi pasangan Izumi saat membintanginya iklan TV saat masih anak-anak. Setelah syuting selesai, Ryouma mengejar Izumi yang pada saat itu memakai kostum perempuan, dan menyadari bahwa Izumi sebenarnya seorang pria. Akan tetapi Ryouma yang mengetahui hal tersebut tetap tidak menghentikan niatnya untuk mencintai Izumi.

Karya ilmiah ini telah didahului oleh penelitian yang tertuang dalam sebuah artikel jurnal oleh Dalilah Inas Tsabitah dan Putri Elsy yang berjudul “Analisis Krisis Identitas Seksual Dengan Cass Identity Model pada Tokoh Aihara Yuzu dalam *Manga “CITRUS”* Karya Saburout”, yang membahas tentang krisis identitas seksual yang terjadi pada tokoh Aihara Yuzu dalam sebuah manga Jepang berjudul *Citrus*. Artikel jurnal tersebut menjelaskan tentang hasil analisa perubahan identitas seksual tersebut dengan menggunakan teori *Cass Identity*

Model yang dicetuskan oleh Vivienne Cass untuk mengetahui bagaimana krisis identitas seksual yang tergambar pada *manga* tersebut dapat terjadi.

Persamaan karya ilmiah ini dengan artikel jurnal yang ditulis oleh Dalillah Inas Tsabitsah dan Putri Elsy adalah sama-sama menekankan pada perubahan identitas seksual yang dialami tokoh utama (dalam *manga Citrus* dan *anime Love Stage*) dengan menggunakan teori *Cass Identity Model*. Adapun perbedaan penelitiannya terletak pada fokus tokoh utama pada masing-masing cerita. Pada *manga Citrus* tokohnya menyukai sesama perempuan dan tokoh perempuan yang menjadi pasangan Aihara Yuzu awalnya memang seorang lesbian. Di sisi lain, dalam *anime Love Stage*, Sena Izumi yang merupakan pria normal disukai Ryouma yang awalnya pria normal yang memilih menjadi seorang *gay* demi Izumi. Serta, kedua tokoh dalam cerita mendapat dukungan dari orang disekitarnya. Alasan penulis memilih pembahasan ini adalah karena tertarik dengan adanya interaksi yang dilakukan individu satu dengan yang lain, yang mampu mempengaruhi identitas diri.

Rumusan masalah yang akan penulis bahas adalah bagaimana proses perubahan identitas seksual Sena Izumi sehingga menyukai sesama jenis dalam *anime Love Stage*. Tujuan Penelitian untuk melihat perubahan identitas diri dari Tokoh Sena Izumi dalam *anime Love Stage*. Serta, manfaat penelitian adalah diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna dan bermanfaat bagi masyarakat umum mengenai perubahan identitas seksual yang dialami tokoh Sena Izumi dalam *anime Love Stage*.